

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Kesiapsiagaan**

##### **1. Definisi kesiapsiagaan**

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, 2007). Menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

##### **2. Tujuan Kesiapsiagaan**

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

###### **a. Mengurangi ancaman**

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.

b. Mengurangi kerentanan keluarga

Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

c. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran keluarga akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

d. Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

**3. Parameter untuk mengukur kesiapsiagaan**

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga menggunakan framework yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan

keluarga dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.(LIPI-UNESCO/ISDR, 2006):

- a. Pengetahuan tentang kebakaran serta risiko bencana mencakup pengertian bencana alam, kejadian yang menimbulkan bencana, penyebab terjadinya kebakaran, ciri-ciri terjadinya kebakaran, dampak terjadinya kebakaran.
- b. Kebijakan dan panduan meliputi kebijakan pendidikan yang terkait dengan kesiapsiagaan keluarga, UU No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Surat Edaran 70a/MPN/2010) kegiatan penyuluhan di banjar-banjar diharapkan mampu mobilisasi sumber daya di dalam keluarga untuk peningkatan kesiapsiagaan komunitas keluarga.
- c. Rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana yang berkaitan dengan evakuasi mencakup tempat-tempat evakuasi, peta dan jalur evakuasi, peralatan dan perlengkapan, latihan/simulasi dan prosedur tetap (protap) evakuasi. Penyelamatan dokumen-dokumen penting juga perlu dilakukan, seperti copy atau salinan dokumen perlu disimpan di tempat yang aman.
- d. Parameter peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan

peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana keluarga sedang berada saat terjadi bencana.

- e. Parameter mobilisasi sumber daya adalah kemampuan keluarga dalam memobilisasi sumber daya manusia (SDM) kepala keluarga dan anggota keluarga, pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat. Mobilisasi sumber daya ini sangat diperlukan untuk mendukung kesiapsiagaan. Mobilisasi SDM berupa peningkatan kesiapsiagaan kepala keluarga dan anggota keluarga yang diperoleh melalui berbagai pelatihan, workshop atau ceramah serta penyediaan materi-materi kesiapsiagaan di Keluarga yang dapat diakses oleh semua komponen. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

#### 4. Ukuran kesiapsiagaan

Tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam kajian ini dikategorikan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Ukuran kesiapsiagaan bencana**

No.	Nilai Indeks	Kategori
1.	80 – 100	Sangat siap
2.	65 – 79	Siap
3.	55 – 64	Hampir siap
4.	40 – 54	Kurang siap
5.	Kurang dari 40 (0-39)	Belum siap

Sumber : (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

## **B. Konsep Dasar Bencana**

### **1. Definisi bencana**

Menurut Undang-Undang No.24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan keluarga yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, 2007). Bencana (*Disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) (BNPB, 2018).

### **2. Jenis – jenis bencana**

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam berupa kebakaran hutan/ lahan, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, meliputi konflik sosial.

### **3. Manajemen penanggulangan bencana**

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan

observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, 2007).

Salah satu model penanggulangan bencana adalah model siklikal. Model penanggulangan bencana dikenal sebagai siklus penanggulangan bencana yang terdiri dari tiga fase, yaitu Fase Prabencana, Fase Saat Terjadi Bencana, dan Fase Pasca Bencana. (UNDP, 2012),

a. Fase prabencana

Pada fase prabencana pendekatannya adalah pengurangan risiko bencana dengan tujuan untuk membangun keluarga Indonesia yang tangguh dalam menghadapi ancaman bencana.

1) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana.

2) Peringatan dini

Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan datangnya suatu bencana.

### 3) Mitigasi

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana, seperti membuat kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi untuk menahan serta memperkuat struktur ataupun membangun struktur bangunan dan lain-lain. Selain itu upaya mitigasi juga dapat dilakukan dalam bentuk non struktural, diantaranya seperti menghindari wilayah bencana dengan cara membangun menjauhi lokasi bencana yang dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang dan wilayah serta dengan memberdayakan masyarakat dan pemerintah daerah.

#### b. Fase saat terjadinya bencana

Dalam fase ini kegiatan yang dilakukan adalah tanggap darurat bencana di mana sasarannya adalah "*save more lifes*". Kegiatan utamanya adalah pencarian, penyelamatan, dan evakuasi serta pemenuhan kebutuhan dasar berupa air minum, makanan dan penampungan/*shalter* bagi para korban bencana. Dilakukan perbaikan darurat yang diutamakan untuk memfungsikan kembali sarana dan prasarana vital sebagai penunjang tata kehidupan dan penghidupan masyarakat seperti, layanan kesehatan, transportasi, listrik, komunikasi, pasar, dan perbankan serta pasokan energi lainnya.

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta

benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana prasarana. Tindakan ini dilakukan oleh Tim penanggulangan bencana yang dibentuk dimasing-masing daerah atau organisasi.

Menurut PP No. 11, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

- a) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan magnitude bencana, luas area yang terkena dan perkiraan tingkat kerusakannya.
- b) Penentuan status keadaan darurat bencana.
- c) Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat.
- d) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

c. Fase pasca bencana

Pada fase pasca bencana, aktivitas utama ditargetkan untuk memulihkan kondisi tata kehidupan dan penghidupan masyarakat menjadi lebih baik (*build back better*) meskipun dengan segala keterbatasan. Setelah bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

## **C. Konsep Dasar Bencana Kebakaran**

### **1. Definisi Bencana Kebakaran**

Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian. Kebakaran merupakan bencana yang



lebih banyak disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dengan dampak kerugian harta benda, stagnasi atau terhentinya usaha, terhambatnya perekonomian dan pemerintahan bahkan korban jiwa. (Hargiyarto, 2013)

## **2. Klasifikasi kebakaran**

Berdasarkan Permenaker Nomor : 04/MEN/1980 dalam (Hargiyarto, 2013), penggolongan atau pengelompokan jenis kebakaran menurut jenis bahan yang terbakar, dimaksudkan untuk pemilihan media pemadam kebakaran yang sesuai. Pengelompokan itu adalah : Kebakaran kelas (tipe) A, yaitu kebakaran bahan padat kecuali logam, seperti: kertas, kayu, tekstil, plastik, karet, busa dan bahan sejenisnya. Kebakaran kelas (tipe) B, yaitu kebakaran bahan cair atau gas yang mudah terbakar, seperti : bensin, aspal, gemuk, minyak, alkohol, LPG dan bahan sejenisnya. Kebakaran kelas (tipe) C, yaitu kebakaran listrik yang bertegangan. Kebakaran kelas (tipe) D, yaitu kebakaran bahan logam, seperti : aluminium, magnesium, kalium dan bahan sejenisnya.

## **3. Penyebab kebakaran**

Menurut Hargiyarto 2013, penyebab timbulnya kebakaran dapat diuraikan berupa:

- a. Kebakaran karena sifat kelalaian manusia, seperti : kurangnya pengertian pengetahuan penanggulangan bahaya kebakaran; kurang hati menggunakan alat dan bahan yang dapat menimbulkan api; kurangnya kesadaran pribadi atau tidak disiplin.
- b. Kebakaran karena peristiwa alam, terutama berkenaan dengan cuaca, sinar matahari, letusan gunung berapi, gempa bumi, petir, angin dan topan.

- c. Kebakaran karena penyalaan sendiri, sering terjadi pada gudang bahan kimia di mana bahan bereaksi dengan udara, air dan juga dengan bahan-bahan lainnya yang mudah meledak atau terbakar.
- d. Kebakaran karena kesengajaan untuk tujuan tertentu, misalnya sabotase, mencari keuntungan ganti rugi klaim asuransi, hilangkan jejak kejahatan, tujuan taktis pertempuran dengan jalan bumi hangus.

#### **4. Peralatan pemadaman kebakaran**

Untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran perlu disediakan peralatan pemadam kebakaran yang sesuai untuk bahan yang terbakar di tempat yang bersangkutan.

- a. Perlengkapan dan alat pemadam kebakaran sederhana, diantaranya:
  - 1) Air, bahan alam yang melimpah, murah dan tidak ada akibat susulan, sehingga air paling banyak dipakai untuk memadamkan kebakaran.
  - 2) Pasir, bahan yang dapat menutup benda terbakar sehingga udara tidak masuk sehingga api padam. Caranya dengan menimbunkan pada benda yang terbakar menggunakan sekop atau ember
  - 3) Karung goni, kain katun, atau selimut basah sangat efektif untuk menutup kebakaran dini pada api kompor atau kebakaran di rumah tangga, luasnya minimal 2 kali luas potensi api.
  - 4) Tangga, gantol dan lain-lain sejenis, dipergunakan untuk alat bantu penyelamatan dan pemadaman kebakaran.
- b. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

APAR adalah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. Tabung APAR harus diisi

ulang sesuai dengan jenis dan konstruksinya. Jenis APAR meliputi : jenis air (water), busa (foam), serbuk kering (dry chemical) gas halon dan gas CO<sub>2</sub>, yang berfungsi untuk menyelimuti benda terbakar dari oksigen di sekitar bahan terbakar sehingga suplai oksigen terhenti. (Hargiyarto, 2013)

c. Alat Pemadam Kebakaran Besar

Alat-alat ini ada yang dilayani secara manual ada pula yang bekerja secara otomatis. (Hargiyarto, 2013)

- 1) Sistem hidran mempergunakan air sebagai pemadam api. Terdiri dari pompa, saluran air, pilar hidran (di luar gedung), boks hidran (dalam gedung) berisi : slang landas, pipa kopel, pipa semprot dan kumparan slang.
- 2) Sistem penyembur api (sprinkler system), kombinasi antara sistem isyarat alat pemadam kebakaran.
- 3) Sistem pemadam dengan gas

## **D. Konsep Dasar Media Edukasi Audiovisual**

### **1. Media edukasi audiovisual**

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau keluarga sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (KBBI, 2003).

Dalam (Potter & Perry, 2009) perancangan media edukasi nantinya, penulis menggunakan unsur kognitif. Pembelajaran kognitif meliputi pengetahuan dengan pembelajaran untuk mendapatkan fakta atau informasi baru dan dapat diingat kembali, yang diharapkan dapat meningkatkan komprehensif atau

pemahaman dalam memahami materi yang dipelajari. Contohnya, keluarga mampu menguraikan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana akan dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi. Setelah pembelajaran tersebut dipahami maka keluarga dapat mengaplikasikan atau menerapkan dengan menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari ke dalam situasi yang nyata, contohnya keluarga mempelajari kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan media audiovisual untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan. (Januarisman, 2015).

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pendidikan. Seiring berjalannya waktu dapat digunakan pula sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada keluarga antara lain untuk memotivasi keluarga, memperjelas, dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya pemahaman belajar. Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah indera pandang dengan presentase 75% sampai 87%, melalui indera dengar sebesar 13% dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain. (Rahmawati, 2007)

Masuknya teknologi audio, maka lahirlah media audiovisual yang hingga sekarang mengutamakan penggunaan pengalaman yang konkret untuk menghindari verbalistik. Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan dan pemahaman yang berbeda, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat. Audiovisual merupakan salah satu media yang

menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Setiawati dan Dermawan, 2008).

Layanan Audio Visual adalah suatu media bergerak dan dinamis. Merupakan bagian yang melayani pengguna untuk memanfaatkan koleksi Audio Visual seperti CD-ROM, kaset video maupun audio, dan disertai sarana pelengkap seperti komputer multimedia, televisi, video player, microreader, perangkat audio, dan slide projector. (Rahmawati, 2007)

## **2. Jenis-jenis media edukasi audiovisual**

Jenis- jenis media edukasi audio visual menurut (Fazilah, 2013) :

- a. Audio visual diam : yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara.
- b. Audio visual gerak : yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

## **3. Fungsi media edukasi audiovisual**

Levie dan Lanz dalam bukunya Azhar Arsyad (2003) mengemukakan empat fungsi media pengajaran audiovisual yaitu:

### a. Fungsi Atensi

Dalam fungsi ini media audio visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

### b. Fungsi afektif

Dapat terlihat dari tingkat kenikmatan keluarga ketika belajar atau membaca teks yang bergambar yang disampaikan.

c. Fungsi kognitif

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi kompensatoris

Terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu dan mengakomodasi keluarga yang lemah untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

#### **4. Kelebihan dan kelemahan media edukasi audiovisual**

Menurut (Hasan, 2016) dan (Notoatmodjo, 2010) , media audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya:

a. Kelebihan Media Edukasi Audiovisual

- 1) Sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan memungkinkan peserta menguasai tujuan pengajaran atau penyuluhan lebih baik.
- 3) Mengajar atau memberikan penyuluhan akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 4) Sebagai alat diskusi dan dapat putar berulang-ulang.

b. Kelemahan Media Edukasi Audiovisual

- 1) Diperlukan peralatan yang canggih serta ketrampilan pengguna dalam pengoperasiannya
- 2) Penyajian materi melalui media audiovisual memerlukan waktu yang relative lama dan memerlukan tegangan listrik dalam pelaksanaannya
- 3) Memerlukan biaya yang relative lebih mahal

**E. Pengaruh Edukasi Media Audio Visual Terhadap Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran**

Penyuluhan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pembelajar visual cenderung lebih suka membaca dan mempelajari bagan-bagan, gambar-gambar dan informasi grafis lainnya, sedangkan pembelajar audio lebih suka mendengar ceramah dan pita rekaman. Tetapi sebagian besar pembelajar yang sukses menggunakan ketiganya yaitu media audio, visual dan audiovisual. Melalui penggabungan tiga media, dapat meningkatkan ketertarikan keluarga untuk memahami edukasi yang diberikan.(Karyadi, 2017). Kegiatan pendidikan dan penyuluhan kebencanaan di banjar menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan dan pemahaman kebencanaan.

Mitigasi bencana dalam kesiapsiagaan bencana merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana. Pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya

adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong keluarga untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan berbagai pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana: membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana. Metode ceramah dalam pendekatan pembelajaran akan kurang efektif kecuali didukung oleh metode yang berbeda termasuk kunjungan lapangan, penyuluhan dengan media audiovisual, percobaan dan pelatihan rutin bencana. (Suarmika & Utama, 2017)

Berdasarkan penelitian Kementerian Pendidikan Nasional dalam Wulandari (2010) menyatakan belajar dengan mempergunakan indra pendengaran dan penglihatan akan lebih efektif. Media pelatihan sangat efektif digunakan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang cara-cara menghadapi bencana alam pada keluarga. Diharapkan keluarga dapat mengingat dan lebih memahami melalui visual mereka sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

Melalu media audiovisual keluarga diharapkan mampu memahami dengan pemberian gambaran kasar mengenai kesiapsiagaan bencana. Pada penelitian ini video kesiapsiagaan akan diberikan selama 30-45 menit dengan memberikan gambaran bencana, jenis-jenis bencana, dan bagaimana melindungi diri saat bencana terjadi berdasarkan parameter kesiapsiagaan.